

## Bab V

### PENUTUP

#### 4.2 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

- 
1. PT Semen Padang merupakan salah satu industri semen tertua di Sumatera Barat yang bergerak dalam bidang produksi semen. Tahun 2010 PT Semen Padang sudah mulai beralih dari penerapan sistem aplikasi Oracle menjadi SAP (*System Application in Product*) yang merupakan *software enterprise resources planning / ERP*.
  2. PT Semen Padang telah melakukan pembagian atau pengelompokan yang jelas pada departemen/unit produksi dan departemen/unit kerja penunjang produksi. Hal ini dapat dilihat pada struktur organisasinya.
  3. PT Semen Padang tidak mengklasifikasikan biaya kedalam tiga bagian yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Tetapi PT Semen Padang mengklasifikasikan biaya produksi menjadi dua bagian yaitu biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.
  4. Pengklasifikasian biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen pada PT Semen Padang tidak tepat. Hal ini karena perusahaan mengklasifikasikan biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan

mesin sebagai biaya tidak langsung departemen (*direct departmental cost*).

5. Dalam proses perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan PT Semen Padang tidak tepat, karena PT Semen Padang membebankan biaya ke setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Hal ini dikarenakan PT Semen Padang menghasilkan produk yang sama (*homogen/single product*). Untuk dibidang *raw mill, kiln & coal mill*, dan *packer*. Pembebanan biaya yang dilakukan sudah tepat, karena bahan baku yang digunakan serta lama proses untuk setiap bidang dalam menghasilkan produk adalah sama. Namun tidak pada bidang *cement mill* karena penggunaan bahan baku dan lama proses pada bidang ini berbeda untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.
6. Metode alokasi yang digunakan PT Semen Padang dalam pengalokasian biaya tidak langsung dari departemen penunjang ke departemen produksi sudah benar. Perusahaan menggunakan metode alokasi langsung karena dalam metode ini, biaya departemen jasa dialokasikan langsung ke departemen produksi dengan asumsi bahwa setiap departemen jasa tidak memberikan jasa kepada departemen jasa lainnya, tetapi hanya memberikan jasa ke departemen produksi. Oleh karena itu, biaya departemen jasa tidak perlu lagi dialokasikan ke departemen jasa lainnya, tetapi langsung dialokasikan ke departemen produksi.



7. PT Semen Padang menggunakan SKF (*Statistical Key Figure*) sebagai acuan mengalokasikan biaya dari departemen jasa ke departemen produksi. SKF terbagi dua yaitu SKF *fix portion* dan SKF *Actual Activity*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran-saran yang perlu dipertimbangkan perusahaan dalam melakukan perbaikan sebagai berikut :

1. PT Semen Padang seharusnya mengklasifikasikan biaya penyusutan mesin dan biaya pemeliharaan mesin sebagai biaya langsung (*direct departmental cost*). Hal ini dikarenakan setiap bidang menggunakan mesin dengan lamanya proses yang berbeda khususnya pada bidang *cement mill*. Dan juga dalam pengklasifikasian biaya seharusnya perusahaan tidak hanya mengklasifikasikan biaya langsung dan biaya tidak langsung saja, tetapi juga mengklasifikasikan biaya langsung dan tidak langsung untuk produk. Sehingga pembebanan biaya langsung dan tidak langsung ke produk menjadi lebih akurat.
2. Dalam proses perhitungan harga pokok produk, PT Semen Padang seharusnya tidak langsung membagi jumlah biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen dengan total unit yang dihasilkan, tetapi seharusnya terlebih dahulu menetapkan *cost driver* yang tepat dalam proses pembebanan biaya *overhead* karena setiap bidang mengkonsumsi bahan baku, sumber daya, dan lama proses yang berbeda khususnya untuk bidang *cement mill*.